

## BAB VI

### RELEVANSI PENELITIAN SOSIAL BUDAYA ETNIS TIONGHOA DI SIDOARJO DENGAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI MASYARAKAT

#### A. Dinamika Sosial Budaya Etnis Tionghoa dalam Kurikulum Pendidikan

Dalam kurikulum pembelajaran sejarah Indonesia terdapat materi tentang sistem dan struktur politik ekonomi Indonesia masa orde baru (1966- 1998). Materi tersebut terdapat pada kompetensi dasar 3.5 mata pelajaran sejarah Indonesia kelas 12. Kompetensi dasar 3.5 membahas tentang masa transisi dari pemerintahan demokrasi terpimpin ke pemerintahan orde baru, stabilisasi politik dan keamanan pemerintahan orde baru, rehabilitasi ekonomi orde baru, kebijakan pembangunan orde baru, integrasi timor- timor, serta dampak kebijakan politik dan ekonomi masa orde baru. Kompetensi dasar 3.5 pada mata pelajaran sejarah Indonesia hanya membahas persoalan yang dihadapi masyarakat pribumi dan tidak menyinggung bagaimana kebijakan pemerintah orde baru dibawah pimpinan presiden Soeharto terhadap etnis Tionghoa yaitu kebijakan diskriminatif. Hal ini membuat peserta didik kelas 12 SMA hanya mengetahui bahwa pada masa orde baru hanya terdapat permasalahan integrasi timor- timor, kebijakan pembangunan seperti repelita dan praktik-praktik korupsi, ekolusi dan nepotisme yang melibatkan pemerintah pada masa orde baru. Peserta didik tidak mengetahui bahwa selain materi yang diajarkan masih terdapat banyak persoalan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa.

Pada kompetensi dasar 3.6 mata pelajaran sejarah Indonesia kelas 12 membahas tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada awal masa reformasi. Perkembangan kehidupan politik dan ekonomi yang dimaksud adalah terselenggaranya pemilihan umum sebagai wujud pesta demokrasi yang selama masa orde baru tidak ada, serta upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kompetensi dasar 3.6 tidak membahas bagaimana upaya pemerintah dalam memperbaiki kondisi sosial budaya etnis Tionghoa.

Kompetensi dasar 3.7 mata pelajaran sejarah Indonesia kelas 12 membahas tentang peran mahasiswa dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia. Kompetensi ini mengulas bagaimana mahasiswa dari seluruh wilayah Indonesia tersebut bersatu untuk menumbangkan kekuasaan orde baru. Namun pada kompetensi dasar ini tidak disebutkan bagaimana keadaan etnis Tionghoa pada tragedi Mei 1998. Peserta didik kemudian hanya mengetahui bahwa Mei 1998 terjadi pergolakan mahasiswa untuk menjatuhkan kekuasaan orde baru, tanpa mengetahui adanya korban kejahatan kemanusiaan pada saat terjadinya peristiwa tersebut.

**B. Arti Penting Dinamika Sosial Budaya Etnis Tionghoa bagi Peserta Didik.**

Pada kompetensi dasar dalam mata pelajaran sejarah Indonesia, tidak menyebutkan tentang bagaimana kebijakan orde baru terhadap etnis Tionghoa. Warga negara Indonesia yang memiliki garis keturunan Tionghoa mengalami diskriminasi dalam kegiatan beragama,

mengeksperikan kebudayaan, hingga persoalan nama juga dibatasi. Kondisi yang kurang menyenangkan selama orde baru ini tidak disampaikan kepada peserta didik SMA sederajat. Sehingga banyak anggapan negatif yang muncul terhadap etnis Tionghoa dikemudian hari. Etnis Tionghoa dianggap sebagai orang asing yang menguasai perekonomian di Indonesia. kedudukan etnis Tionghoa dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pribumi. Di bidang ekonomi etnis Tionghoa menjadi pemimpi tempat usaha atau perusahaan dimana terdapat orang pribumi yang bekerja disana. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kecemburuan sosial.

Kondisi etnis Tionghoa di Indonesia pada umumnya, dan di Sidoarjo pada khususnya perlu untuk diketahui oleh generasi muda. Oleh karena itu materi tentang kondisi etnis Tionghoa pada masa orde baru perlu dimasukkan dalam materi pelajaran sejarah. Agar generasi muda mengetahui bagaimana kondisi etnis Tionghoa selama ini dipandang sebagai pandangan yang berkuasa. Selain itu agar tidak terulang kembali tragedi kemanusiaan yang lainnya seperti yang terjadi pada Mei 1998.

Perjalanan etnis Tionghoa pada masa reformasi juga perlu diketahui peserta didik, sebagai upaya pemerintah dalam memperbaiki kondisi sosial budaya etnis Tionghoa. Sehingga generasi muda selanjutnya tidak mengulangi kesalahan yang sama, namun terus- menerus mengadakan perbaikan. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta kehidupan yang harmonis ditengah keberagaman Indonesia secara berkesinambungan.

### C. Peran Keberadaan Kelenteng Tjong Hok Kiong terhadap Pendidikan Multikultural di Masyarakat

Pluralisme dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan di Indonesia. Keberadaan Kelenteng Tjong Hok Kiong merupakan salah satu simbol keberadaan orang – orang Tionghoa di Sidoarjo. Orang – orang Tionghoa tetap melestarikan kebudayaan dari nenek moyang mereka di Tiongkok. Adanya ajaran Tri Dharma yang berkembang di Kelenteng Tjong Hok Kiong menambah keberagaman budaya di Sidoarjo. Kehidupan sosial dan beragama di lingkungan Kelenteng Tjong Hok Kiong mengandung nilai – nilai pendidikan multikultural. Orang – orang Tionghoa hidup berdampingan dengan orang – orang Jawa yang berada didalam maupun sekitar Kelenteng selama puluhan tahun.

Istilah – pendidikan multikultural dapat digunakan untuk menggambarkan isu – isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan multikultural. Kurikulum pendidikan multikultural mengangkat tema – tema seperti toleransi, ethnokultural dan beragama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, dan Hak Asasi Manusia (HAM).<sup>1</sup> Keberadaan Kelenteng Tjong Hok Kiong dapat menjadi salah satu contoh penerapan kehidupan multikultural. Dengan pembelajaran multikultural diharapkan penerimaan peserta didik terhadap keragaman ini bukan hanya

---

<sup>1</sup> Bunyamin, “Pendidikan Multikultural menuju Masyarakat Bermartabat” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 2, September 2016, hlm. 9.

terhadap etnis Tionghoa namun juga dapat diaplikasikan kepada suku, ras , dan etnis lain.

Pembelajaran multikultural dapat mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang – orang yang ada disekitarnya dengan segala perbedaan seperti etnis, ras, agama, dan kebudayaan. Tujuan dari pembelajaran multikultural ada tiga, *pertama* adalah memfungsikan peran lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dalam memandang keberagaman peserta didik. *Kedua*, membantu peserta didik dalam membentuk kehidupan yang positif terhadap keberagaman kultur, ras, etnis, dan agama. *Ketiga*, membantu siswa dalam memupuk rasa saling memerlukan antar kelompok ras, suku, etnis, dan agama.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Mukodi, “Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hajar Dewantara” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 4 No. 1, Juni 2012, hlm. 685.